



## KAJIAN ESTETIKA TARI LEGONG PELAYON BANJAR BINOH KAJA DALAM PELESTARIAN DI ERA MODERNISASI

Ni Made Haryati <sup>1\*</sup>, I Wayan Diana Putra <sup>2</sup>, Kadek Diah Pramanasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

### KATA KUNCI

estetika, legong pelayon, Binoh Kaja

### KEYWORDS

*aesthetics, legong pelayon, binoh kaja*

### ABSTRAK

Di era modernisasi ini, perkembangan teknologi sangat pesat yang digunakan untuk membantu dan mendukung kegiatan manusia. Salah satu teknologi yang marak digunakan adalah penggunaan gadget sebagai alat komunikasi dan informasi di segala usia baik muda maupun usia lanjut. Beberapa orang mempercayai bahwa perkembangan teknologi ini tentunya memberikan dampak positif kepada anak-anak agar mereka tidak ketinggalan zaman. Dampak negatif dapat dilihat dari segi kesehatan, efek media social, perkembangan mental, proses berfikir, serta keterbatasan interaksi. Salah satu upaya untuk menanggulangi ketergantungan anak-anak pada gadget adalah dengan membangkitkan kembali pelatihan-pelatihan di bidang seni. Salah satu daerah yang mampu mendukung pelestarian kesenian adalah Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja, Denpasar merupakan salah satu banjar di Kota Denpasar yang terkenal dalam bidang seni palemongan. Tari Legong sebagai dasar tari putri tentunya memiliki tingkat kesukaran dari segi teknik gerak tari. Masyarakat banjar Binoh berharap para generasi penerus dapat melestarikan tari legong salah satunya adalah tari Legong Pelayon. Tarian ini merupakan salah satu legong yang telah jarang dipelajari dan ditarikan hingga masyarakat khawatir tarian ini akan mengalami kepunahan. Sehingga perlu adanya upaya untuk melaksanakan penelitian mengenai estetika bentuk tari Legong Pelayon gaya Banjar Binoh Kaja.

### INFORMASI ARTIKEL

Halaman 50-67



@2024 Penulis.  
Dipublikasikan oleh  
Pusat Penerbitan  
LP2MPP Institut Seni  
Indonesia Denpasar. Ini  
adalah artikel akses  
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

### ABSTRACT

*In this era of modernization, the development of technology is very rapid which is used to help and support human activities. One of the technologies that is widely used is the use of gadgets as a means of communication and information at all ages, both young and old. Some people believe that the development of this technology certainly has a positive impact on children so that they are not left behind. Negatif impacts can be seen in terms of health, the effects of social media, mental development, thinking processes, and limited interaction. One effort to overcome children's dependence on gadgets is to revive training in the arts. One area that is able to support the preservation of the arts is Banjar Binoh Kaja, Ubung Kaja Village, Denpasar is one of the banjars in Denpasar City which is famous for the art of palemongan. Legong dance as the basis for female dance certainly has a level of difficulty in terms of dance movement techniques. The people of Banjar Binoh hope that the next generation can preserve the legong dance, one of which is the Legong Pelayon dance. This dance is one of the legongs that has been rarely studied and danced until the community is worried that this*

\*E-mail korespondensi [adeharyati03@gmail.com](mailto:adeharyati03@gmail.com)

*dance will become extinct. So it is necessary to make efforts to conduct research on the aesthetics of the Banjar Binoh Kaja style Legong Pelayon dance form*

---

## 1. PENDAHULUAN

Di era modernisasi ini, perkembangan teknologi sangat pesat yang tentunya digunakan untuk membantu dan mendukung kegiatan manusia. Salah satu teknologi yang marak digunakan adalah penggunaan gadget sebagai alat komunikasi dan informasi dan sudah dapat digunakan di segala usia baik muda maupun usia lanjut. Manusia merasa sangat terbantu dengan kecanggihan teknologi tersebut, hal ini dapat dirasakan di segala bidang baik bidang Pendidikan, sosial dan budaya.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa anak-anak zaman sekarang lebih tertarik dengan kecanggihan teknologi dan gadget di usianya yang sangat muda. Beberapa orang mempercayai bahwa perkembangan teknologi ini tentunya memberikan dampak positif kepada anak-anak dan agar mereka tidak ketinggalan zaman. Namun dampak negatif juga harus dipikirkan mengenai akibat dari keasyikan dan ketertarikan anak-anak dengan gadget. Dampak negatif dapat dilihat dari segi kesehatan, efek media social, perkembangan mental, proses berfikir, serta keterbatasan interaksi.

Dampak kecanggihan teknonologi dan ketergantungan gadget ini menyebabkan aktivitas segala bidang Pendidikan, sosial dan kebudayaan, serta bakat-bakat yang dimiliki anak-anak menjadi terpendam. Dampak negatif inilah yang menjadi tanggung jawab bersama untuk mulai mengarahkan anak-anak pada pembatasan penggunaan teknologi dan gadget dengan lebih banyak melakukan interaksi bersama teman-temannya. Salah satu upaya untuk menanggulangi ketergantungan anak-anak pada gadget adalah dengan membangkitkan kembali pelatihan-pelatihan di bidang seni.

Dalam seni pertunjukan Bali, gerak dan tari, termasuk unsur visual lainnya menjadi suguhan untuk mata; bunyi-bunyian, music (vocal dan instrumental) serta unsur-unsur aural lainnya untuk telinga, pesan-pesan etika dan moral, pandangan hidup maupun gagasan-gagasan lainnya yang dibungkus dalam suatu lakon dengan segala narasinya, adalah untuk membuat penonton berfikir [1]. Dalam seni tersebut dapat kita ambil pesan dan gagasan sebagai pandangan hidup dalam sebuah lakon, begitu juga dengan pelatihan seni tari yang tentunya dapat dijadikan media dan sarana di dalam memberikan pesan moral kepada generasi penerus untuk melestarikan kesenian dan budaya taradisi.

Pelatihan-pelatihan di bidang seni tentunya harus mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan keluarga, untuk mampu menumbuhkan minat dan memotivasi para generasi penerus mencintai seni budaya. Keberhasilan dalam mencetak karakter penerus bangsa yang mampu mencintai seni budaya tradisi yang diwariskan secara turun temurun akan bergantung dari peranan lingkungan sekitar yang mendukung secara penuh. Salah satu daerah yang mampu mendukung pelestarian kesenian adalah Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja, Denpasar.

Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja, merupakan salah satu banjar di Kota Denpasar yang terkenal cukup pesat dalam bidang keseniannya, yaitu kesenian palemongan yang sudah diwariskan secara turun temurun. Terjaganya kesenian palemongan ini sangat berkaitan dengan kegiatan keagamaan,

sehingga dalam hal ini anak-anak yang berada di wilayah Banjar Binoh Kaja dituntut untuk dapat mempelajari seni karawitan dan seni tari. Aktivitas Sekaa Palegongan Banjar Binoh Kaja pada setiap 6 Bulan cukup padat, dalam hal ini peranan pura secara keseluruhan sungguh sangat besar dalam hal pelestarian seni budaya di Banjar Binoh Kaja.

Tari Legong adalah sebuah tari klasik Bali yang memiliki perbendaharaan gerak yang sangat kompleks yang diikat oleh struktur tabuh pengiring yang konon merupakan pengaruh dari Gambuh [2]. Sebagai sebuah tari klasik, legong juga digunakan sebagai dasar tari putri tentunya memiliki tingkat kesukaran dari segi teknik gerak tari, hal inilah yang menyebabkan para generasi penerus merasa kurang mampu untuk mempelajari tari Legong. Dengan demikian para generasi penerus di Banjar Binoh Kaja merasa kurang tertarik untuk mempelajari tari Legong, dengan durasi waktu tarian yang cukup Panjang menyebabkan generasi muda enggan untuk menari karena kehabisan tenaga.

Untuk mempelajari tari legong hal utama yang diperlukan adalah adanya ketertarikan dari para generasi penerus yang berada di Banjar Binoh Kaja untuk mempelajari tari Legong. Edukasi/pelatihan dan penyajian seni tari di era modernisasi secara kolektif ialah salah satu cara untuk menumbuhkan rasa ketertarikan para generasi muda untuk melestarikan seni tari khususnya tari legong. Dengan kesibukan dan kecenderungan gadget, hal inilah yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda untuk mau mempelajari tari Legong. Hal inilah yang menjadi tantangan utama setelah terbentuknya sanggar tari, minimnya ketertarikan gernerasi penerus untuk mau mempelajari tari legong agar tidak mengalami kepunahan.

Masyarakat banjar Binoh berharap para generasi penerus dapat melestarikan tari legong salah satunya adalah tari Legong Pelayon dengan melaksanakan pelatihan dan pembinaan dari peneliti kepada anak-anak Banjar Binoh Kaja. Tarian ini merupakan salah satu legong yang telah jarang dipelajari dan ditarikan hingga masyarakat khawatir tarian ini akan mengalami kepunahan. Tarian ini dirasa dapat diberikan sebagai materi awal dalam mempelajari tari legong karena lebih menekankan pada konsep estetis dari ragam gerak tari legong sebagai ciri khas dari tari Legong Pelayon gaya Binoh Kaja.

## **2. METODE**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu [3]. Dalam meneliti kajian estetik tari Legong Pelayon Banjar Binoh Kaja dalam pelestariannya di era modernisasi, perlu adanya data yang diperoleh dari cara ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui kajian estetik tari legong pelayon kepada generasi penerus. Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti kajian estetik tari legong pelayon ini adalah metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut sebagai metode entografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya [3].

Seni sebagai bagian dari budaya sangat sesuai menggunakan metode penelitian kualitatif yang mendapatkan data berdasarkan hasil nyata dana alami atau natural di lapangan.

Teknik pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentative karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh [4]. Sebelum kita memperoleh data tentunya kita harus dapat menentukan teknik dalam pengambilan data. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dimulai dari teknik survei, yaitu mencari tari legong pelayon dan tempat pelaksanaan penelitian, kemudian teknik observasi, yaitu melaksanakan survei ke banjar Binoh Kaja melihat mengenai perkembangan tari legong pelayon serta hambatan dan pendukung pelestarian tarian tersebut. Tahap selanjutnya adalah menggunakan teknik interviu yang dilaksanakan dengan melaksanakan wawancara pada seniman banjar Binoh Kaja serta anak-anak sanggar Mudra Cruti yang berada di Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja, Denpasar.

Untuk menimbulkan rasa tertarik pada anak muda dalam mempelajari tari Legong yang sudah terkenal dengan tingkat kesukaran pada teknik tarinya, diperlukan sosialisasi mengenai sejarah dan perkembangan seni palemongan. Dengan demikian diperlukan tahapan-tahapan untuk kelancaran proses pelestarian tari Legong Pelayon pada para generasi muda.

Mengacu pada permasalahan pokok di atas mengenai eksistensi seni tari Legong sebagai warisan seni yang nantinya dapat disatukan dengan sekaa gamelan pelegongan Banjar Binoh Kaja, kemudian disinergikan dengan satu metode pelatihan seperti yang dijelaskan di atas.

Metode pelaksanaan pelatihan dilengkapi dengan tahapan-tahapannya diuraikan pada tabel berikut ini:

| No | Kegiatan  | Durasi  | Tujuan  |
|----|---|---------|---|
| 1  | Sosialisasi   | 1 kali  | Menghadap kepada perangkat banjar dinas Binoh Kaja untuk memohon kesediaan menjadi mitra dan disertai dengan surat persetujuan. Pertemuan selanjutnya adalah bertemu dengan pengurus Sanggar Tari Mudra Cruti, Banjar Binoh Kaja. |
| 2  | Kordinasi   | 1 kali  | Memastikan jumlah peserta pelatihan serta mengecek music iringan tari legong pelayon yang digunakan dalam pelatihan.  |
| 3  | Penjelasan materi bentuk dan karakter tari Legong Pelayon | 1 kali  | Menjelaskan pada anggota sanggar tari mengenai bentuk tari Legong Pelayon serta memberikan teori penjelasan mengenai karakter dari tari legong pelayon.   |
| 4  | Pelatihan   | 11 kali | Memberikan pelatihan berupa gerak-gerak dasar tari Legong Pelayon yang difungsikan sebagai pewarisan tari legong banjar Binoh Kaja  |
| 5  | Pementasan  | 1 kali  | Mementaskan tari Legong Pelayon yang telah dilatih pada .   |

|   |                       |                |   |
|---|-----------------------|----------------|---|
| 6 | Pelaporan             | 2 kali         | Melaporkan hasil pengabdian.  |
| 7 | Evaluasi              | 1 kali         | Mengevaluasi kekurangan dari kegiatan pelatihan dan pendampingan.                       |
| 8 | Keberlanjutan Program | 6 bulan sekali | Melakukan pengecekan setiap 6 bulan sekali untuk melihat perkembangan program kegiatan. |

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil/Deskripsi Data

Tari Legong yang biasa disebut palemongan muncul pada jaman kerajaan, sudah tentu bentuknya mendapat pengaruh dari tata kehidupan kerajaan [5]. Dari periode jamannya juga dapat dilihat bentuk tari legong baik dari segi ragam gerak, tata busana dan juga iringan tari dari tari Legong Pelayon. Dalam upaya pelestarian tentunya harus dipersiapkan mengenai bentuk tari agar dapat memberikan pemahaman dan penjelasan yang akurat kepada generasi penerus agar dapat tertarik untuk mempelajari dan melestarikan tari legong pelayon.

Tari Legong adalah sebuah tarian klasik Bali yang memiliki perbendaharaan gerak yang sangat kompleks yang diikat oleh struktur tabuh pengiring yang konon merupakan pengaruh dari Gambuh [6]. Sebagai sebuah tarian klasik tentunya dalam tari legong masih mengikuti aturan atau pakem tari tradisi sehingga tarian ini sering digunakan sebagai dasar tari Bali putri di dalam memperdalam teknik gerak tari Bali. Dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu menjadi sebuah pertimbangan awal bagi para generasi muda untuk mempelajari tari legong.

Dalam tari Legong sudah identik dengan tarian yang menggunakan tema, namun ada beberapa tari legong yang tidak menggunakan tema salah satunya adalah tari Legong Pelayon. Menurut Arini dalam buku LEGONG PELIATAN Pionir Promosi Kesenian Bali Yang Tetap Eksis, Tari Legong Pelayon, merupakan tarian dengan gerak-gerak tari abstrak. Dengan demikian dalam tari Legong Pelayon yang ditonjolkan adalah keindahan gerak tanpa berisi lakon cerita atau tema. Hal ini menjadi alasan yang tepat untuk menuangkan dasar tari legong pada generasi penerus yang ingin mempelajarinya.

Dalam bidang seni, khususnya seni pertunjukan cukup kaya dengan berbagai "style" (gaya) di dalam bentuknya. Dalam hal style sangat tergantung dari kemampuan para pembina yang melatih dan juga kemampuan dari murid atau peserta didik yang menerima tarian tersebut. Kita meyakini bahwa kesenian legong misalnya, pada awalnya hanya satu, yang diciptakan oleh satu orang, namun dalam perkembangan selanjutnya, para peserta didik bila menerapkan ilmunya tidak jarang memodifikasinya sesuai dengan seleranya masing-masing. Selama ini, di Bali ada dikenal style Legong Peliatan, style Legong Saba, style Legong Binoh, style Andir, dllnya. Style legong Binoh punya ciri khas agem dan gerakan "lemah gemulai" mengikuti alunan melodi gamelan. Tari Legong di Banjar Binoh Kaja memiliki seorang guru yaitu Ni Ketut Reneng yang dalam proses pelestariannya selalu aktif untuk memberikan pengetahuan mengenai tari Legong pada warga banjar Binoh Kaja yang ingin mempelajari dan memperdalam tari Legong.

Perbedaan style juga terjadi pada jenis kesenian lainnya seperti pada kesenian gambuh, semar pegulingan, angklung, gong kebyar, wayang, barong, janger, gandrung, dsbnya. Bahkan perbedaan style sangat menonjol terjadi pada masalah laras gamelan. Setiap style atau gaya, tetap dipertahankan yang sesuai dengan selera masing-masing daerah, pegiat dan penontonnya. Dengan demikian akan terdapat berbagai variasi yang semuanya memperkaya kasanah seni Budaya Bali yang adiluhung yang saling menghargai perbedaan dan tetap lestari. Mempertahankan, membina, dan mengembangkan peninggalan warisan budaya di daerah, sebagai benteng ketahanan nasional merupakan tekad Sekaa Palegongan Binoh, Banjar Binoh Kaja. Untuk melestarikan tari Legong Pelayon perlu diketahui mengenai bentuk tari legong Pelayon secara keseluruhan dalam sebuah kajian estetika tari Legong Pelayon.

Para pencipta tarian Legong menggabungkan elemen wali dan bebali dalam mengembangkan bentuk tarian baru. Struktur koreografi dan musiknya berasal dari dramatari gambuh, sedangkan jenis-jenis gerakannya bisa ditemukan dalam tradisi tari Sang Hyang Dedari (Bandem, 2004:100). Struktur koreografi dalam pengembangan sebuah bentuk tarian tidak terlepas dari sumber tari legong yaitu tari Sang Hyang Dedari dan juga iringan tari yang berasal dari musik gambuh. Hal ini tentunya menjadi sebuah ciri khas dari tarian legong pada umumnya.

Koreografi pertunjukan tarian Legong mengikuti struktur music, yang diadaptasi dari iringan gambuh. Penampilan bagian pertama yang panjang, yang sama dalam semua cerita yang dimunculkan, diiringi oleh sebuah komposisi dalam tiga bagian: pengawit (kepala), pengawak (tubuh), pengecet (ekor)[7]. Begitu juga dalam tari Legong Pelayon nama struktur koreografinya diambil dari struktur iringan palegongan yang terdiri dari 5 bagian yaitu : Pengawit, Pengawak, Pengecet, Gegaboran, Pekaad. Untuk mempelajari tari Legong pelayon penting halnya kita mengetahui ragam gerak pada setiap bagian, yang tertuang dalam sebuah ragam gerak di bawah ini.

## 3.2 Pembahasan

### 1. Struktur Tari Legong Pelayon

Struktur atau bentuk tari Legong disesuaikan dengan tema yang dipakai. Berbagai jenis tema yang digunakan menyebabkan pula terjadinya perbedaan komposisi atau bentuk bentuk tarinya [5]. Perbedaan komposisi dalam sebuah tari legong merupakan kaitan dari struktur komposisi iringan tari, sehingga setiap tari legong memiliki perbedaan dalam hal struktur tarinya. Tari Legong Pelayon merupakan salah satu tari legong yang tidak menggunakan tema atau lakon cerita, juga mengikuti struktur iringan yang mengirinya yang terdiri dari 5 bagian, yaitu : *Pepeson, Pengawak, Pengecer, Gegaboran. Dan Pekaad.*

#### a. Ragam Gerak Tari Legong Pelayon

##### • Bagian *Pengawit*

*Nyalut kanan, sogok kanan, metimpuh*

*Ngeliput Metimpuh*

*Ngekes ngotag leher, Ngewisnu seledet 3 kali*

*Ngoyod kiri kanan*

*Ngeliput pelan kanan kiri 8 itungan,*

*Ngeliput kanan cepat 4 itungan,  
Ngeliput nyereksek, ngekes ngotag leher dan dada,  
Tanjek ngandang ngembad 3 kali,  
Piles kiri ngeliput nyeregseg,  
Nyalut kiri sogok kiri ngembad tanjek panjang.*

• *Bagian Pengawak*

*Tanjek bawak kanan dan kiri  
Ngenjed kiri kanan  
Ngempat kanan 4 kali  
Ngencet kiri kanan  
Ngubit  
Ngelus  
Ngekes  
Kiud kanan kiri  
Ngotag dada  
Tanjak bawak kanan dan kiri  
Ngubit kanan  
Ngekes  
Kiud kanan kiri  
Ngotag dada  
Ngengsok kiri kanan  
Tanjak panjang kanan ulang kanan kiri  
Tanjak ngandang piles kanan,  
Mentang raras ngeseh, ngekes  
Ambil oncer  
Milpil kanan, milpil kiri  
Ngegol, ngelung kanan, ngelung kiri  
Tanjek ngandang ngembad kanan, kiri dan kanan*

• *Bagian Pengecet*

*Piles kanan  
Ulap-ulap  
Ngeliput, tanjek ngandang  
Nyingklak angsel  
Sogok kanan, ngekes kiri  
Piles kiri, melangkah kiri kanan kiri kanan, kipas nyiluk di lutut arah hadap kedepan  
Ngeliput tanjek ngandang  
Sledet tengah, sogok kanan, ngeliput  
Sogok kanan, ngekes kiri  
Piles kanan, langkah kanan kiri kanan kiri, tangan kiri di lutut menghadap kedepan*

• *Bagian Gegaboran*

*Nyalut  
Dara kepek kanan kiri  
Ngenjet ngotes oncer, ngenjet kanan kiri  
Tetayung kanan kiri  
Sogok kiri, sogok kanan, sogok kiri, tutup kaki nyeregseg, mlingser  
Sogok kanan, sogok kiri, sogok kanan nyeregseg, mlingser  
Ngelung kiri, sledet*

*Ngelung kanan, sledet*  
*Ngelung kiri*  
*Ngeregah umat, sogok kanan, nyeregseg nyrudut, leher ngotag, uluwangsul*  
*Angsel, ngeregah umbat, ngepik kanan kiri*  
*Ngeregah, rebah kiri, piles kiri*  
*Ngumbang penyalin, angsel piles kanan, sogok kanan*  
*Nyrudut kanan*  
*Angsel*  
*Piles kiri*  
*Sogok kiri, nyrudut*  
*Angsel, ngelung kanan kiri,*  
*ngeregah, ngutek*  
*Ngumbang luk penyalin, menghadap ke belakang*  
*Piles kiri, nyeregseg*  
*Angsel, tanjak ngandang*  
*Ngeliput, puter kedepan*

• **Bagian Pekaad**




*Piles kanan, sogok kanan, agem kanan*  
*Piles kiri, ngeliput nyeregseg, ngekes*  
*Tanjak ngandang ngembat kanan, kiri, dan kanan*  
*Ngubit, nglukud, ngekes, sledet kanan 3x*  
*Piles kanan, sogok kanan, agem kanan, tanjek bawak kiri*  
*Piles kiri, nyeregseg, ngekes, tanjek ngandang ngembat*  
*Ngubit, nglukud, ngekes, sledet 3x*  
*Piles kiri, sogok kiri, tanjek bawak kiri, tanjek bawak kanan*  
*Piles kiri, ngliput, ngekes, tanjek ngandang ngembat*  
*Mentang raras, piles kiri piles kanan, tanjek kanan kiri*  
*Tarik, sogok depan, nylendo, piles kanan, rebah kiri*  
*Arah hadap depan, piles kiri di depan, ngeliput,*  
*Mentang raras kanan, mentang kiri, piles kanan, tanjek kiri 2x tanjek kanan*  
*Arah hadap depan, ngubit, nyelukud, ngekes, seledet 3x, ngekes cegut*  
*Ngayah (ambil oncer) 1x8 hitungan*  
*Ngotes oncer 1x8 hitungan*  
*Ambil oncer 1x4 hitungan*  
*Ngubit, ngelukun, ngekes sledet kanan 3x*  
*Piles kanan, tayung kontes kanan, kiri, piles kiri angkat,*  
*ngeliput nyeregseg ke belakang,*  
*Ngekes, tanjek ngandang ngembat 3x*  
*Piles kanan angkat kiri, piles kanan, angkat,*  
*Nyelendo ke depan*  
*Sogok kanan, sogok kiri, tanjek panjang, ngotag leher.*

## **2. Nama Ragam Gerak**

Dalam tari Legong ada beberapa gerakan yang menjadi ciri khas yang tentunya ini memiliki nama dan penting untuk diketahui dalam mempelajari tari Legong Pelayon. Untuk itu perlu dijelaskan nama gerakan yang disertai dengan foto gerakan untuk memberikan pemahaman mendalam



mengenai ciri khas tari Legong Pelayon kepada peserta pelatihan. Adapun beberapa gerakan yang menjadi ciri khas pada tari Legong pelayon, sebagai berikut:

| No | Nama Gerakan              | Keterangan  |
|----|---------------------------|---|
| 1. | Metimpuh                  |     |
| 2. | Gerakan ngeliput metimpuh |   |
| 3. | Ngeliput metimpuh         |  |

4. Gerakan Ngewisnu



5. Gerakan Tanjek Ngandang



6. Tanjek Panjang Ngembat



7. Agem Kanan



8. Gerakan Ngubit



9. Gerakan Ngekes



10. Gerakan Dara Kepek



11. Gerakan Metayungan



12. Gerakan tetayungan bagian pekaad






### 3. Tata Busana Tari Legong Pelayon

Menurut Jazuli fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam bentuk kajian tari [8]. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutupi bagian tubuh saja , melainkan harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari sehingga dalam bergerak penari tidak merasa terganggu oleh busana atau kostum tari tersebut.

Dalam mempersiapkan pelatihan tentu saja konsep mengenai bentuk tari baik dari ragam gerak, tata busana dari tari Legong Pelayon harus dipersiapkan secara matang. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta pelatihan mengenai bentuk tari legong secara keseluruhan yaitu dari segi tata busana yang akan digunakan pada saat pertunjukan sebagai akhir atau evaluasi dari pelatihan tari Legong pelayon ini. Selain itu juga peserta pelatihan setelah mengetahui jenis tata busana tari Legong Pelayon, peserta dapat lebih memahami dan menghayati gerakan serta karakter tari Legong Pelayon dengan baik. Adapun tata busana yang digunakan pada tari Legong Pelayon, sebagai berikut:

---

| No | Nama Kostum | Gambar   |
|----|-------------|--|
| 1. | Badong      |   |
| 2. | Gelungan    |  |
| 3. | Kipas       |  |

---

4. Gelang Kana



5. Lamak



6. Tutup Dada



7. Oncer



8. Angkin



9. Kain berwarna hijau



10. Baju berwarna hijau



11. Ampok-ampok



12. Samping





Gambar 1. Tata Busana Tari Legong Pelayon  
[Sumber: Ni Made Haryati 2024]



Gambar 2. Tata Rias Tari Legong Pelayon  
[Sumber: Ni Made Haryati 2024]

#### 4. Iringan Tari Legong Pelayon Banjar Binoh Kaja

Gamelan adalah orkes besar yang terdapat di Jawa dan Bali. Terutama terdiri dari alat-alat pukul yang terbuat dari perunggu [9]. Gamelan sebagai suatu orkes yang besar yang terdiri dari alat-alat pukul yang terbuat dari perunggu dan hampir seluruh masyarakat Bali mengetahui bentuk gamelan tersebut. Salah satu fungsi gamelan adalah sebagai pengiring dari seni tari. Salah satu daerah yang juga masih melestarikan gamelan palemongan yaitu Banjar Binoh Kaja, desa Ubung Kaja, Denpasar.

Dalam gamelan palemongan yang dasar nadanya banyak mengambil dari tembang-tembang Macapat seperti Dhurma, Ginada, Sinom dan Semarandana, istilah mood ini diartikan sebagai suasana yang ditimbulkan oleh melodi itu [10]. Gamelan palemongan mampu memberikan mood di dalam mengiringi tari legong, sehingga tema yang digunakan dapat dihayati oleh penari karena telah didukung oleh nada-nada dalam iringan gamelan palemongan. Sehingga gamelan palemongan sangat tepat dan sesuai untuk digunakan sebagai pengiring dalam tari palemongan.

Gamelan Palemongan Binoh, Br. Binoh Kaja diperkirakan muncul setelah/pasca perang Puputan Badung 1906 atau sekitar tahun 1910. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kelihan Banjar yaitu bapak I Ketut Swena, beliau menuturkan bahwa menurut I Wayan Djiwa (penerima anugerah piagam Dharma Kusuma pada era kepemimpinan Bali oleh Prof. Dr. Ida Bagus Oka) gamelan ini dibeli dari wilayah Pererenan, Kecamatan Kuta Badung sempat terjadi masalah ketika gamelan yang dibeli hanya berupa empat *tungguh gangsa gantung* dan *sepasang jublag*. Pada saat gamelan akan dibawa dari Pererenan ke Binoh, masyarakat pererenan berniat membatalkan untuk menjualnya. Berkat mediasi Pemucuk Jero Gede Petangan, Desa Ubung waktu itu dan Raja Pemecutan, proses jual beli akhirnya berjalan lancar, kuat dugaan hal ini terjadi sebagai penghargaan dari Raja Pemecutan kepada warga/krama binoh yang kesehariannya sebagai ujung tombak menjaga perbatasan utara Kerajaan Badung pada waktu itu dengan Kerajaan Mengwi.

Cikal bakal gamelan palemongan binoh, ketika dibawa dari Pererenan, bahan baku pelawahnya berasal dari kayu dagdag. Oleh karena perangkat gamelan kurang lengkap, secara bertahap



disempurnakan sambil berlatih menabuh. Secara bertahap barungan gamelan palemongan binoh dilengkapi dengan sepasang *gender rambat* (gede), sepasang *gender barangan* (cenik), sepasang *jegogan*, sepasang *kendang palemongan*, *kendang bebarongan*, *cengceng*, *kajar*, *kemong*, *rebab*, *suling*, dan *kempur*.

Perkembangan awal palemongan binoh berlangsung sekitar tahun 1915 s/d 1925. Pelatih yang didatangkan ke Binoh pertama kali adalah Ida Bagus Bode dari Kaliungu dan disusul I Wayan Lotring dari Kuta. Dalam perkembangan selanjutnya gambelan palemongan binoh tidak lepas dari pengaruh suhu politik yang berkembang di tingkat nasional yang berembet ke daerah- daerah, menjelang meletusnya G.30.S/PKI Tahun 1965. Setelah situasi nasional pulih pasca tahun 1965, gambelan palemongan itu pun kembali di musyawarahkan oleh kedua belah pihak dengan kesepakatan sama-sama dapat memahami bahwa apa yang terjadi sebelumnya itu merupakan keteledoran dan sepakat untuk di lupakan menuju kedamaian pratisentana ke depan terutama atas desakan generasi muda. Maka, gambelan palemongan ini kembali di serahkan oleh pihak Jero Gede Petangan dan Krama Banjar Petangan, Desa Ubung (dulu) dan kini Desa Ubung Kaja.



Gambar 3. Gamelan Semarapegulingan Banjar Binoh Kaja  
[Sumber :Tim Peneliti, 2024]

Sekitar tahun 1967, perangkat gamelan palemongan klasik yang kini permanen berada di Banjar Binoh Kaja nyaris lenyap, karena ada pemikiran untuk meleburnya menjadi seperangkat barungan gamelan gong kebyar yang sangat maju saat itu. Berkat peran dan saran I Wayan Sinti, akhirnya krama binoh mengurungkan niatnya dan dikembangkan lagi dari gamelan palemongan menjadi gamelan semarpegulingan saih lima, yakni dengan menambah empat *tungguh gangsa jongkok* dan *atungguh trompong*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Salah satu upaya untuk menanggulangi ketergantungan anak-anak pada gadget adalah dengan membangkitkan kembali pelatihan-pelatihan di bidang seni. Pelatihan-pelatihan di bidang seni

tentunya harus mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan keluarga, untuk mampu menumbuhkan minat dan memotivasi para generasi penerus mencintai seni budaya. Salah satu daerah yang mampu mendukung pelestarian kesenian adalah Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja, Denpasar yang sudah terkenal dengan kesenian palemongannya salah satu tari Legong yang patut untuk dipelajari adalah tari Legong Pelayon yang masih mengutamakan mengenai konsep estetik ragam gerak tari legong tanpa menonjolkan lakon.

Sebagai insan akademis yang dituntut selalu berpikir kreatif dan sebagai ASN yang harus hadir sebagai pelayanan masyarakat, maka peranan pendidik seni dirasa perlu untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh sebab itu program pelestarian ini ialah sebagai wujud pelayanan dan pengabdian yang dapat diberikan pada masyarakat Banjar Binoh Kaja dalam bidang pelatihan seni tari Legong di era modernisasi agar dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus. Permasalahan serius yang dihadapi oleh mitra ialah antara eksistensi tradisi penyertaan seni tari Legong dalam upacara keagamaan sebagai wujud pelestarian seni budaya.

Dalam pelestarian berupa pelatihan tentu saja konsep estetik mengenai bentuk tari Legong Pelayon baik dari ragam gerak, tata busana dari tari Legong Pelayon harus dipersiapkan secara matang. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta pelatihan mengenai bentuk tari legong secara keseluruhan yaitu dari segi ragam gerak, tata busana yang akan digunakan pada saat pertunjukan sebagai akhir atau evaluasi dari pelatihan tari Legong pelayon ini serta iringan tarinya. Dengan demikian peserta dapat lebih memahami dan menghayati gerakan serta karakter tari Legong Pelayon dengan baik sebagai wujud pelestarian seni di bidang tari khususnya tari palemongan agar tidak mengalami kepunahan

## REFERENSI

- [1] I. W. Dibia, *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Widya Pataka Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali, 2012.
- [2] I. W. Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 1999.
- [3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Afabeta, 2019.
- [4] Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- [5] A. A. A. K. Arini, *LEGONG PELIATAN Pionir Promosi Kesenian Bali Yang Tetap Eksis*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2011.
- [6] I. W. Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- [7] I. M. Bandem, *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2004.
- [8] M. Jazuli, *Paradigma Pendidikan Seni*. Semarang: Farishma Indonesia, 2016.
- [9] I. K. Donder, *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Surabaya: Paramitha, 2005.
- [10] I. M. Bandem, *Gong & Palemongan Jejak Historis Dan Estetis Mpu Ageng I Gusti Putu Made Geria*. PT.PUTRAGANDA, 2018.